

**PENGARUH PEMBERIAN BEBERAPA DOSIS PORASI
AMPAS KEMPAAN GAMBIR TERHADAP PERTUMBUHAN
BIBIT GAMBIR (*Uncaria gambir* Roxb.)**

Oleh

SYAHRUNI
04911007



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**



**PENGARUH PEMBERIAN BEBERAPA DOSIS PORASI AMPAS
KEMPAAN GAMBIR TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT GAMBIR
(*Uncaria gambir*, Roxb)**

Abstrak

Percobaan mengenai pengaruh pemberian beberapa dosis porasi ampas kempaan gambir terhadap pertumbuhan bibit gambir (*Uncaria gambir*, Roxb) telah dilakukan di rumah kawat Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, mulai dari bulan Agustus sampai bulan Desember 2009. Tujuan dari percobaan ini adalah untuk mencari dosis porasi ampas kempaan gambir yang terbaik bagi pertumbuhan bibit gambir.

Percobaan ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 6 taraf perlakuan dan 4 ulangan, seluruhnya terdiri dari 24 satuan percobaan. Setiap satuan percobaan terdiri dari 4 polibag, sehingga didapatkan 96 bibit yang keseluruhannya diamati. Perlakuan yang diberikan adalah 0,0 ton/ha, 5 ton/ha, 10 ton/ha, 15 ton/ha, 20 ton/ha, 25 ton/ha. Parameter yang diamati adalah tinggi bibit, jumlah daun, panjang daun terpanjang, lebar daun terlebar, diameter batang bibit, panjang akar tunggang, bobot segar bibit bagian atas, bobot segar bibit bagian bawah, bobot kering bibit bagian atas, bobot kering bibit bagian bawah. Data pengamatan dianalisis dengan sidik ragam pada taraf nyata 5% dan dilanjutkan dengan Duncan's New Multiple Range Test (DNMRT) jika F hitung perlakuan besar dari F tabel 5%.

Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan didapatkan bahwa dosis porasi ampas kempaan gambir yang terbaik pada pembibitan kedua gambir adalah 12,5 g/polibag (25 ton/ha).

I. PENDAHULUAN

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) adalah komoditas perkebunan yang prospektif untuk dikembangkan, khususnya di Sumatera Barat. Getah dari pucuk, daun dan ranting muda tanaman gambir mengandung *catechin*, *tanin catecu*, *kuersetin*, *flouresin*, dan lilin yang dibutuhkan dalam industri-industri farmasi penyamak kulit, pembatik, cat, kosmetika, dan lain sebagainya. Secara tradisional gambir digunakan sebagai pelengkap makan sirih. Gambir merupakan komoditas spesifik Sumatera Barat, lebih dari 80% produksi gambir Indonesia berasal dari daerah ini, dengan sentra penghasil gambir Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan (Nazir, 2000).

Menurut data dari Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2002, luas perkebunan gambir Sumatera Barat adalah 18.072 Ha, pada tahun 2003 meningkat menjadi 19.427 Ha. Pada tahun 2004 luas perkebunan gambir mencapai 19.457 Ha dan pada tahun 2005 terus meningkat menjadi 19.658 Ha, namun pada tahun 2006 terjadi penurunan menjadi 19.253 Ha (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2007).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman gambir ini adalah produktivitas yang masih rendah. Produktivitas tanaman gambir rakyat Sumatera Barat baru berkisar antara 300 – 450 kg / Ha gambir kering yang seharusnya dapat mencapai 887,5 kg/Ha gambir kering (Denian *et al.*, 2004). Faktor penyebab rendahnya produktivitas tersebut adalah teknik budidaya yang masih bersifat tradisional.

Rendahnya produksi disebabkan karena gambir ditanam pada lahan marginal antara lain pada tanah ultisol dan berlereng yang mudah tererosi, bahkan ada yang sudah sampai pada sub soil bekas erosi. Lahan – lahan ini umumnya mempunyai permasalahan yang cukup komplik seperti kesuburan tanah rendah, kapasitas infiltrasi dan perkolasi juga rendah. Kondisi seperti ini berakibat buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan ini agar produksi gambir di Sumatera Barat dapat ditingkatkan, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan pupuk organik.

Dalam rangka peningkatan produksi tanaman gambir, salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian penting adalah bibit, karena bibit yang baik akan mendukung keberhasilan pengusahaan komoditi ini. Dalam budidaya gambir beberapa tahun terakhir, persemaian gambir dilakukan dalam dua tahap. Persemaian pertama umumnya dilakukan pada lahan miring yaitu dipinggir – pinggir tebing dan dipematang sawah, dengan umur bibit pada persemaian pertama umumnya 2 bulan. Tahap kedua bibit dari persemaian pertama dipindahkan ke polibag dan dipelihara sekitar 4 - 6 bulan, namun para petani banyak juga yang menanam langsung bibit dari persemaian pertama ke lapangan tanpa melalui persemaian kedua di polibag. Cara ini memang dapat mempersingkat proses pembibitan, namun tingkat kematian tanaman muda di lapangan jadi lebih tinggi. Oleh sebab itu pemindahan bibit ke persemaian kedua di polibag penting dilakukan untuk menjaga mutu dan keseragaman bibit di lapangan.

Pembibitan sebagai fase awal yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman selanjutnya sangat perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman di pembibitan adalah kecukupan hara. Penambahan bahan organik selain dapat mensuplai hara bagi tanaman juga berfungsi menggemburkan tanah. Oleh sebab itu penggunaan ampas kempaan gambir pada pembibitan dirasa tepat karena disamping bahannya banyak tersedia dilokasi kebun dan tempat pembibitan. Juga lebih ekonomis dibanding menggunakan pupuk buatan.

Ampas kempaan daun gambir mengandung banyak unsur hara yang baik untuk tanaman. Novita (1999) menyatakan bahwa ampas daun gambir mengandung unsur C, N, dan ratio C/N berturut-turut sebesar 31,52 %, 2,09 %, 15 %. Ampas kempaan daun gambir perlu dikomposkan terlebih dahulu sebelum diaplikasikan. Proses pengomposan dalam bentuk ion yang tersedia bagi tanaman berlangsung relatif lama sekitar 2 sampai 3 bulan, sedangkan pemberian bahan organik yang belum terdekomposisi sempurna dapat berakibat negatif bagi tanaman karena dalam proses tersebut akan mengeluarkan gas dan panas.

Untuk mempercepat proses pengomposan dapat menggunakan M-Bio, karena dengan mengaplikasikan M-Bio pada bahan organik waktu pengomposan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil percobaan yang telah dilakukan didapatkan bahwa pemberian beberapa dosis porasi ampas kempa gambir untuk pertumbuhan bagian atas bibit sampai umur 16 minggu pada pembibitan kedua belum memberikan pengaruh, dengan makin ditingkatkan dosis porasi ampas kempa gambirnya terlihat pertumbuhannya cenderung lebih baik, pada bagian bawah bibit yaitu panjang akar tunggang dosis yang terbaik 12,5 g/polibag (25 ton/ha).

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan pada pembibitan kedua gambir yang menggunakan polibag ukuran 20 x 25 cm agar menggunakan porasi ampas kempa gambir 12,5 g/polibag (25 ton/ha). Kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan polibag yang lebih kecil dan mencari dosis porasi ampas kempa gambir yang lebih baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Informasi Pertanian Sumatera Barat. 1995. *Pemupukan dan Pengolahan Gambir*. Departemen Pertanian. 40 hal.
- Boestami.M. Armando, dan A. Paiman. 2000. *Pengaruh Berbagai Jenis Ameliorant dan Abu Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kedelai pada Lahan Gambut*. Dalam Jurnal Stigma vol VIII no. 1 hal 30-35.
- Bruckman, H.O dan N.C. Brady. 1982. Ilmu Tanah. Diterjemahkan oleh Soegiman. Bharata Karya Aksara. Jakarta. 788 hal.
- Daswir. I. Kusuma. 1993. *Sistem Usaha Tani Gambir di Sumatera Barat*. Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. No 11, Februari 1993. Hal 68-74.
- Denian, A. dan A. Fiani. 1994. *Karakteristik Morfologis Beberapa Nomor Tanaman Gambir*. Prosiding Seminar Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Sub – Balitru. Solok (4) : 29 – 30.
- Denian, A. S. Taher, A. Ruhnayat, dan Yurdafis. 2004. *Status Teknologi Produksi Tanaman Gambir*. Seminar Sehari Ekspose Teknologi Gambir, Kayumanis, dan Atsiri. Solok. 29 hal.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2007. *Data Statistik Dinas Perkebunan*. Daerah Sumatera Barat. Padang.
- Dwijoseputro, D. 1992. *Ilmu Tanah*. PT, Meliyama. Sarana Perkasa. Jakarta. 215 hal.
- Fauza, H. 2005. *Gambir (Uncaria gambir (Hunter) Roxb)*. Dalam : Baihaki, A. Hassanuddin, Elfis. P. Hidayat., A. Sugianto, dan Z. Syarief (Eds.). *Kondisi Beberapa Plasma Nutfah Komoditi Pertanian Penting Dewasa Ini*. PPS Unpad – KNPB Litbang Deptan. Hal 167 – 186.
- Fiani, A dan A. Denian. 1994. *Teknologi pembenihan Gambir*. Prosiding Seminar Litro Solok (5) : 65-67.